

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah organisasi terkecil dalam sebuah perkumpulan masyarakat yang memiliki peran krusial dan fundamental bagi tiap diri seorang individu. Dalam sebuah keluarga, interaksi intim terbentuk antara orang tua dengan anak-anaknya dimana hal ini menjadi pokok dasar dalam pembentukan perilaku, karakter, nilai moral yang diyakini, serta pendidikan yang dijalani (Tayo dalam Daya 2023). Maka daripada itu, suasana keluarga yang harmonis dapat menciptakan lingkungan yang baik bagi perkembangan anak. Namun, tidak semua keluarga dapat memberikan suasana harmonis ataupun menciptakan lingkungan yang baik tadi. Keluarga yang demikian dinamakan dengan istilah *broken home*. Salah satu yang menjadi indikator keluarga tersebut dikatakan *broken home* adalah dengan adanya perceraian atau perpisahan pada orang tua. Kasus perceraian merupakan kasus yang paling banyak menimpa sebuah keluarga, sesuai dengan yang tercatat dalam Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) tahun 2022 tentang kasus perceraian yang sudah mencapai angka 516.334 kasus.

Perpecahan dalam sebuah keluarga amat akan sangat berpengaruh pada proses komunikasi serta hubungan antar keluarga tersebut. Dengan adanya perpisahan, maka tidak ada lagi keutuhan dalam keluarga. Kondisi keluarga yang

demikian akan memberikan dampak buruk pada perkembangan psikologis seorang anak.

Peran keluarga sangat sentral dalam pembentukan karakter seorang anak. Komunikasi yang baik dalam keluarga merupakan salah satu kunci keharmonisan dalam berkeluarga sekaligus berpengaruh terhadap pembentuk dan perubahan perilaku pada anak (Murtala, 2023).

Menurut pakar psikologi Triandari, M.Psi dalam Novelia (2023) yang menjelaskan bahwa perpisahan pada orang tua merupakan salah satu sumber *stress* utama pada anak yang tentunya hal ini akan mempengaruhi fungsi kognitifnya. Seperti pada pola pikirnya yang akan menjadi kurang fokus, kurang inisiatif, tidak percaya diri dalam menyampaikan pendapat, dan akhirnya menjadi orang yang tertutup pada lingkungan sekitar. Kenyataan yang terjadi dengan adanya konflik keluarga yang tidak terselesaikan bahkan berakhir pada sebuah perceraian akan menghambat anak untuk berkembang, baik dalam dunia pendidikan maupun pertemanan yang mereka miliki.

Pernyataan tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Juwinner, Alan, dan Dinny (2022) yang menyimpulkan bahwa terdapat dampak *psychological disorder* dan *behavioral problem* yang dirasakan anak dari keluarga *broken home*. Permasalahan tersebut merujuk pada tingkah laku anak pada kehidupan sehari-harinya. Dimana mereka mulai melakukan berbagai tindakan pemberontakan guna mencari perhatian dari lingkungan sekitar mereka, hal ini

disebabkan kurangnya perhatian yang mereka dapatkan dari orang tua. Kemudian tak jarang mereka mulai membanding-bandingkan nasib yang diterima dengan teman-teman yang berasal dari keluarga harmonis sehingga berakhir pada gangguan mental seperti stress, depresi, hingga *self-harm* (menyakiti diri sendiri).

Namun beberapa perilaku negatif diatas bisa saja berbeda dan berubah ketika sang anak mulai menginjak usia dewasa. Dimana pada proses pendewasaan ini, otak manusia mengalami perkembangan-perkembangan yang sedikit banyak mengubah pola pikirnya dan emosinya akan sesuatu. Menurut Hurlock pada Daya (2023) salah satu faktor yang mempengaruhi kematangan emosi adalah usia. Lebih jauh lagi, usia mempengaruhi cara berpikir seseorang. Dibandingkan anak-anak dan remaja yang masih berusia belasan tahun, orang dewasa yang memasuki usia kepala dua tentu lebih memiliki kemampuan untuk memecahkan berbagai permasalahan dengan baik karena mampu berinteraksi dengan orang sekitarnya guna membahas penyelesaian masalah. Selain daripada itu, seseorang yang sudah memasuki usia kepala dua dan seterusnya mulai memiliki kestabilan emosi yang membuatnya mampu bertahan pada proses resiliensi.

Resiliensi sendiri merupakan kemampuan diri dalam menghadapi, mengatasi, memperkuat dan mentransformasikan pengalaman-pengalaman yang dialami pada situasi sulit menuju pencapaian adaptasi yang positif (Grotberg dalam Jabbal, 2022).

Proses resiliensi sendiri tidak serta merta terbentuk hanya karena kematangan usia atau emosi yang sudah stabil. Komunikasi yang baik dengan lingkungan sekitar, kepercayaan, hingga pengungkapan diri juga menjadi indikator penting dalam proses resiliensi seseorang. Sehingga pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori *self-disclosure* sebagai pedoman dalam melihat komunikasi mahasiswa yang berasal dari keluarga tidak utuh dalam proses resiliensinya. Pada penelitian ini, peneliti ingin melihat komunikasi pengungkapan diri yang dilakukan oleh narasumber terhadap lingkungan sosialnya, terlebih pada kehidupan perkuliahan para narasumber.

Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti tahapan komunikasi terkait proses pengungkapan diri yang dilakukan oleh mahasiswa-mahasiswa korban *broken home* sebagai upaya resiliensi dalam judul **“Resiliensi Komunikasi Mahasiswa *Broken Home* (Studi Pada Mahasiswa Universitas Malikussaleh).”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan dua permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses resiliensi komunikasi mahasiswa *broken home* melalui teori pengungkapan diri (*self disclosure*)?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan proses resiliensi komunikasi mahasiswa melalui teori pengungkapan diri (*self disclosure*) *broken home*.

1.4. Fokus Penelitian

Ada beberapa fokus penelitian yang ingin peneliti angkat pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Mengkaji proses komunikasi pengungkapan diri (*self disclosure*) mahasiswa *broken home*.

1.5. Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1.5.1. Manfaat Teoritis

- a. Pemahaman yang lebih mendalam terhadap psikologi komunikasi anak *broken home*.
- b. Pengembangan dukungan sosial, penelitian ini dapat membantu mengidentifikasi dukungan sosial yang dibutuhkan mahasiswa *broken home*.

1.5.2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat memberikan masukan bagi para tenaga pendidik untuk memberikan wawasan dan perhatian lebih kepada mahasiswa *broken home*.
- b. Untuk menjadi bahan referensi terhadap penelitian sejenisnya atau penelitian selanjutnya terutama mengenai komunikasi keluarga *broken home*.

